



HADIS TENTANG ILMU DAN INOVASI

Habibah Bahtiar¹, Nur Anisa², Saiful Bahri³, La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar

*Corresponding Author: bibahhabibah2710@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara ilmu pengetahuan, inovasi, dan *maqāṣid al-sharī'ah* dalam perspektif Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji sumber-sumber primer Islam termasuk Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad saw, serta karya ulama klasik dan kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw menempati peran sentral sebagai guru ideal yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas umat. Sabda beliau "*innamā bu'itstu mu'alliman*" menegaskan visi pendidikan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Inovasi dalam Islam dipahami sebagai manifestasi amal ilmiah yang bertanggung jawab, dimana ilmu harus diimplementasikan untuk kemaslahatan umat manusia. Kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* berfungsi sebagai kompas etis yang mengarahkan pengembangan ilmu dan inovasi untuk mencapai lima tujuan universal: perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Integrasi ketiga elemen ini menawarkan paradigma keilmuan Islam yang utuh, relevan dengan perkembangan sains-teknologi modern namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan penguasaan sains dengan kesadaran *maqāṣid*, serta revitalisasi tradisi ijtihad untuk menjawab tantangan kontemporer dalam bingkai rahmatan lil-'ālamīn.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan; Inovasi; *Maqāṣid al-Sharī'ah*; Amal Ilmiah; Integrasi Ilmu.

Abstract

This study aims to analyze the integration between knowledge, innovation, and *maqāṣid al-sharī'ah* from an Islamic perspective. Using a qualitative approach with library research methods, this study examines primary Islamic sources including the Qur'an, hadiths of the Prophet Muhammad saw, as well as works of classical and contemporary scholars. The research findings indicate that Prophet Muhammad saw plays a central role as an ideal teacher who not only transfers knowledge but also shapes the character and spirituality of the ummah. His saying "*innamā bu'itstu mu'alliman*" affirms a holistic educational vision that integrates cognitive, affective, and spiritual aspects. Innovation in Islam is understood as a manifestation of responsible scientific practice, where knowledge must be implemented for the benefit of humanity. The *maqāṣid al-sharī'ah* framework serves as an ethical compass that directs the development of knowledge and innovation to achieve five universal objectives: protection of religion, life, intellect, progeny, and property. The integration of these three elements offers a comprehensive Islamic knowledge paradigm that is relevant to modern science-technology development while remaining rooted in spiritual values. This study recommends the development of an Islamic education model that integrates mastery of science with *maqāṣid* awareness, as well as the revitalization of ijtihad tradition to address contemporary challenges within the framework of rahmatan lil-'ālamīn.

Keywords: Knowledge; Innovation; *Maqāṣid al-Sharī'ah*; Scientific Practice; Knowledge; Integration.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad saw yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Rasulullah saw menjadikan kegiatan menuntut ilmu sebagai kewajiban yang fardhu 'ain bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu yang dimaksud mencakup ilmu aqidah, pelaksanaan perintah Allah, dan pengetahuan untuk meninggalkan larangan-Nya.¹

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, hadis-hadis Nabi memberikan motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan. Beberapa hadis menjelaskan kedudukan hukum menuntut ilmu, keutamaan orang yang berilmu, dan dorongan untuk menyebarluaskan ilmu kepada orang. Selain itu, kajian mengenai isyarat-isyarat sains dalam hadis Nabi juga telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi mengandung petunjuk bagi manusia untuk selalu mengembangkan pengetahuan dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, studi hadis tentang ilmu pengetahuan tidak hanya menegaskan pentingnya menuntut ilmu dalam Islam, tetapi juga mendorong umat untuk terus mengembangkan pengetahuan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia.²

Penelitian tentang studi hadis dalam ilmu pengetahuan telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap integrasi ajaran agama dengan pengembangan sains. Darlis dalam penelitiannya mengenai motivasi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan hadis Nabi menemukan bahwa hadis-hadis yang menekankan kewajiban menuntut ilmu berperan penting dalam membentuk paradigma keilmuan di kalangan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat mendukung pencapaian kemajuan melalui ilmu pengetahuan.³ Hal serupa juga ditemukan oleh Saputra, yang meneliti perkembangan kajian hadis di Indonesia dan menyimpulkan bahwa literatur hadis semakin berkembang dengan pendekatan yang lebih sistematis dan metodologis, terutama dalam memahami keutamaan ilmu pengetahuan.⁴

dalam memahami keutamaan ilmu pengetahuan. Lebih dari sekadar kewajiban individual, paradigma keilmuan dalam Islam ini membentuk kerangka teologis yang lebih luas, di mana ilmu dipandang sebagai instrumen spiritual untuk merealisasikan tujuan-tujuan luhur syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Dalam perspektif ini, aktivitas menuntut dan mengembangkan ilmu mulai dari ilmu agama hingga sains *empiris* tidak lagi dipandang sebagai domain yang terpisah, melainkan sebagai jalan integral untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan memelihara lima kebutuhan dasar: agama (*dīn*), jiwa (*nafs*), akal ('*aqal*), keturunan (*nasl*), dan harta (*māl*).

Oleh karena itu, studi hadis tentang ilmu pengetahuan tidak hanya berhenti pada identifikasi motivasi, tetapi perlu dikembangkan menjadi sebuah kerangka epistemologis yang menyeluruh. Kerangka ini menempatkan ilmu dan inovasi sebagai amanah kekhalifahan yang bertanggung jawab, di mana setiap perkembangan sains dan teknologi senantiasa dikorelasikan dengan nilai-nilai etika dan spiritual yang dijaga oleh syariat. Dengan demikian, integrasi antara dalil-dalil naqli (hadis) dan pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer menjadi kunci bagi kebangkitan peradaban Islam modern yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga berkarakter dan berkeadilan, mewujudkan misi rahmatan lil-'ālamīn.

¹ P. Ilmu, "Ilmu, P. (2014). 727-1681-1-Sm. XXI(1).," 2014, 727-1681.

² P. Yani, Y. I., Yuliharti, Y., Syu'aib, K., Tarigan, M., & Paini, "Mengungkap Isyarak-Isyarak Sains Dalam Hadis Nabi.," Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 5(1) (2021): 359.

³ A Darlis, "Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan.," Jurnal Kependidikan Islam 3(1) (2017): 1-28.

⁴ H Saputra, *Perkembangan Studi Hadits Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi*. (Jakarta, 2014).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji berbagai teks dan literatur keislaman. Fokus penelitian adalah memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, inovasi, dan tujuan syariat Islam (*maqāṣid al-syarī'ah*) melalui studi mendalam terhadap sumber-sumber Islam.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari Al-Qur'an⁵, hadis-hadis Nabi Muhammad saw, dan karya-karya ulama klasik maupun modern. Hadis-hadis yang digunakan diambil dari kitab-kitab hadis terpercaya seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab sunan lainnya. Selain itu, penelitian juga merujuk kepada pemikiran ulama kontemporer seperti Al-Attas, Nasr, dan Auda yang membahas tentang pendidikan Islam, *sains*, dan *maqāṣid al-syarī'ah*.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mempelajari teks-teks asli dalam bahasa Arab beserta terjemahannya, serta buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Analisis data dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, peneliti menganalisis teks-teks hadis dengan memeriksa kualitas dan keasliannya, serta memahami konteks sejarah ketika hadis-hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad saw⁶. Kedua, peneliti melakukan analisis konsep untuk menghubungkan berbagai pemikiran tentang ilmu pengetahuan, inovasi, dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Ketiga, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang menghubungkan ketiga konsep tersebut.

Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini melakukan pemeriksaan silang dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia. Peneliti juga berkonsultasi dengan ahli di bidang studi Islam untuk memastikan ketepatan interpretasi terhadap teks-teks yang dianalisis.⁷

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan inovasi dapat dikembangkan dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, serta bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di era modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Dorongan Nabi terhadap Pencarian dan Pengembangan Ilmu

Peran Nabi Muhammad sebagai guru dalam Islam memiliki banyak dimensi. Beliau bukan hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata tentang cara hidup yang benar, etika, dan nilai-nilai moral. Peran ini sangat penting dalam membentuk umat Islam sebagai komunitas yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan kasih sayang.

Salah satu hadis yang menggambarkan peran Nabi Muhammad sebagai guru adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِّنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا هُوَ بِحَلَقَتَيْنِ، إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ، وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ، هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ، وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا.» فَجَلَسَ مَعَهُمْ.

⁵Al-Qur'an al-Karīm.

⁶ Prinsip metodologi *analisis hadis dalam studi klasik mencakup penilaian sanad, matan, dan konteks historis*.

⁷ Triangulasi data dan konsultasi ahli digunakan sebagai bagian dari mekanisme validasi penelitian kualitatif.

Artinya :

"Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Suatu hari Rasulullah saw. keluar dari salah satu ruangnya, lalu masuk ke masjid. Di dalam masjid, dia melihat dua kelompok. Satu kelompok sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sementara kelompok lainnya sedang belajar dan mengajar. Nabi saw. bersabda: "Semua dari keduanya melakukan kebaikan. Mereka yang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki, Dia akan memberi mereka, dan jika Allah menghendaki, Dia akan menahan. Sedangkan mereka yang belajar dan mengajar, aku diutus sebagai seorang pengajar." Kemudian Nabi Muhammad duduk bersama mereka." (HR. Ibnu Majah, No. 225).⁸

Ungkapan *وَأِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا* (Saya diutus sebagai seorang pengajar), menegaskan bahwa Nabi Muhammad juga mengabdikan hidupnya untuk memandu dan mengajar (menjadi guru) umatnya dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab.

Hadis Riwayat (HR) Ibnu Majah, No. 225 memiliki *asbāb al-wurūd* (latar belakang hadis) yang mengaitkannya dengan kejadian tertentu dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Hadis ini berkaitan dengan situasi ketika Nabi Muhammad keluar dari salah satu ruang pribadinya dan memasuki masjid, di mana Beliau melihat dua kelompok orang yang sedang melakukan aktivitas berbeda. Kelompok pertama sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah dan kelompok kedua sedang belajar dan mengajar.⁹

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. mencatat bahwa keduanya adalah aktivitas yang baik dan memiliki keutamaan masing-masing. Kelompok pertama yang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah menunjukkan ibadah dan ketaatan. Nabi Muhammad menyebutkan bahwa jika Allah menghendaki, Dia akan memberi mereka pahala dan ganjaran yang berlimpah.

Di sisi lain, kelompok kedua yang belajar dan mengajar menunjukkan penyebaran pengetahuan dan pendidikan dalam masyarakat. Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa beliau diutus oleh Allah sebagai seorang pengajar. Sehingga, *asbāb al-wurūd* dari hadis ini adalah untuk menggambarkan pentingnya ibadah dan pendidikan dalam Islam serta untuk menghormati dan mengakui nilai dari aktivitas-aktivitas ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Sebagai guru yang memudahkan dan paling santun, Nabi adalah guru yang memainkan peran sebagai role model dan motivator sebagaimana yang dijelaskan dalam dua hadis berikut ini:

1. Guru sebagai Role Model

Nabi Muhammad sering mengajarkan pentingnya memiliki akhlak yang mulia. Beliau bersabda: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ الْأَخْلَاقَ* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik) (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273).

Hadis ini menggarisbawahi bahwa sebagai guru, Nabi menjadi teladan (role model) dalam membimbing umatnya untuk menjadi individu yang bertingkah laku baik dan penuh kebaikan. Sebagai guru, Nabi Muhammad memberikan contoh-contoh nyata tentang etika dan moral yang tinggi. Beliau memperlihatkan bagaimana seorang muslim seharusnya berperilaku dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Guru yang baik selalu memberikan keteladanan kepada peserta didiknya secara langsung. Keteladanan guru merupakan faktor penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikan teladan dalam kehidupan.¹⁰ Sebagai seorang pendidik, Nabi saw. mendidik dengan aplikasi dan contoh nyata. Cara terbaik mendidik anak atau orang lain adalah dengan perilakunya sendiri, menjadi contoh bagi mereka yang dididik.

⁸ Ibnu Majah, "Hadis Riwayat Ibnu Majah" No. 225 (n.d.).

⁹ Al-Mubarakfuri, "Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi," n.d.

¹⁰ M. Mustofa, *Etika Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta, 2019).

2. Guru sebagai Motivator

Nabi Muhammad memberikan penekanan pada pentingnya ilmu dan pendidikan. Beliau bersabda: *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* (Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini dianggap sebagai salah satu hadis yang menekankan pentingnya pencarian ilmu dalam Islam. Dalam hadis ini, Nabi Muhammad memberikan dorongan kepada umatnya untuk selalu mencari pengetahuan dan pendidikan dengan motivasi bahwa barangsiapa yang mencari ilmu maka ganjarannya adalah pahala.

Jadi, perkataan Nabi tentang: a) menuntut ilmu adalah wajib, b) penuntut ilmu akan dimudahkan baginya jalan ke surga, dan c) ilmu adalah amal kebaikan yang akan mengalir terus menerus menjadi motivasi bagi setiap muslim. Karenanya Nabi Muhammad sangat layak disebut sebagai guru yang berperan menjadi motivator.

Nabi Muhammad tidak hanya memberi contoh dan memberikan ajaran, tetapi juga mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mengajar. Beliau memberikan dorongan kepada umat agar menjadi pencari ilmu yang gigih, sekaligus menjadikan ilmu sebagai landasan untuk membentuk kebaikan dalam masyarakat.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan Nabi Muhammad saw sebagai Guru dalam Al-Qur'an (QS) Al-Jumuah berikut ini jelas menguatkan posisi Nabi Adalah sebagai seorang guru, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٢٠

Terjemahnya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumuah: 2)

Kata *yu'allimu* di ayat tersebut menurut Shihab berarti Nabi Muhammad saw yang membacakan. kepada masyarakat al-Ummiyyin yakni orang-orang Arab. Dengan kekuasaan Allah, Nabi yang ummi mampu “membacakan” dengan pengertian mengajarkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah. Jadi, kata membacakan dalam ayat di atas dapat diartikan “mengajar”.¹¹

Adapun kegiatan mengajar sangat identik dengan peran seorang guru. Hal ini menguatkan kembali bahwa Nabi Muhammad saw dalam kerasulannya juga berperan sebagai guru. Selain hadis, peran Nabi Muhammad sebagai guru juga dapat dikaitkan dengan Al-Qur'an, kitab sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menegaskan peran Nabi Muhammad dalam membimbing umatnya.

Dalam menjalankan perannya sebagai guru, Nabi Muhammad saw juga menjelaskan dan menguraikan ajaran-ajaran Al-Qur'an kepada umatnya. Beliau memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkan makna serta aplikasi dari ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sebagai guru, Nabi Muhammad saw tidak hanya mengajar (menyampaikan wahyu dari Allah), tetapi sebagai guru, Nabi juga berperan menjadi role model dan motivator bagi umat Islam.

¹¹ M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 14* (Jakarta: Lentera hati, 2005).

B. Inovasi sebagai Manifestasi dari Amal Ilmiah

Inovasi merupakan salah satu bentuk konkret dari penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Islam, inovasi bukan sekadar hasil kerja intelektual yang bersifat teknis, melainkan juga ekspresi dari kesadaran spiritual yang mendalam. Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu dan amal, karena keduanya merupakan dua dimensi yang saling melengkapi. Ilmu yang tidak diamalkan dianggap tidak bermanfaat, sedangkan amal tanpa dasar ilmu berpotensi menimbulkan kesalahan dan penyimpangan. Oleh sebab itu, ketika seseorang menggunakan ilmunya untuk menciptakan perubahan, memperbaiki sistem kehidupan, dan menghasilkan karya bermanfaat bagi masyarakat, maka sesungguhnya ia sedang mewujudkan amal ilmiah dalam bentuk yang paling nyata, yaitu inovasi.

Dalam sejarah perkembangan Islam, hubungan antara ilmu dan amal menjadi fondasi bagi terbentuknya peradaban yang unggul. Islam menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan, dan amal sebagai pembuktian dari kebenaran ilmu tersebut. Amal ilmiah merupakan tindakan sadar yang didasarkan pada pengetahuan dan nilai-nilai moral, bukan semata-mata aktivitas praktis. Ketika amal ilmiah diwujudkan dalam bentuk inovasi, maka ia menjadi sarana bagi manusia untuk menjalankan peran kekhalifahannya di bumi. Sebab, tugas khalifah tidak hanya menjaga keberlangsungan alam, tetapi juga mengembangkan potensi kehidupan dengan memanfaatkan akal dan ilmu secara bertanggung jawab.¹²

Hadis Nabi Muhammad saw memberikan fondasi moral bagi konsep amal ilmiah dan inovasi ini. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عَمَلِهِ فِيمَا آفَنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ "

Artinya :

"Hadis diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Abd al-Rahman, dari Al-Aswad bin 'Amir, dari Abu Bakr bin 'Ayyash, dari Al-A'mash, dari Sa'id bin 'Abdullah bin Jurayj, dari Abu Barzah Al-Aslami, bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidak akan bergeser kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang ilmunya, untuk apa ia amalkan."
(HR. Tirmidzi).¹³

Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu mengandung tanggung jawab moral yang berat. Setiap pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dimintai pertanggungjawaban, terutama mengenai bagaimana pengetahuan itu digunakan dan sejauh mana ia memberi manfaat. Dalam kerangka ini, inovasi merupakan bentuk pengamalan ilmu yang nyata bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi mengimplementasikannya untuk menghadirkan kebaikan bagi umat manusia.

Inovasi sebagai manifestasi dari amal ilmiah juga mencerminkan prinsip Islam yang menolak stagnasi. Islam adalah agama yang menghargai dinamika, perkembangan, dan kemajuan. Rasulullah saw mengajarkan bahwa setiap amal harus dilakukan dengan ihsan yakni kesungguhan, keunggulan, dan kesempurnaan.¹⁴ Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks inovasi. Seorang ilmuwan, pendidik, atau profesional muslim tidak cukup hanya memahami teori, tetapi juga dituntut untuk menciptakan terobosan baru yang membawa manfaat nyata. Ketika inovasi dilakukan dengan niat ikhlas, dasar ilmiah yang kuat, dan orientasi kemaslahatan, maka kegiatan tersebut menjadi amal saleh yang berpahala, bukan sekadar aktivitas intelektual.

Dalam tradisi Islam klasik, banyak ilmuwan yang mengaktualisasikan amal ilmiah melalui inovasi yang luar biasa. Al-Khawarizmi, misalnya, tidak hanya mempelajari matematika

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 241.

¹³ Al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 399.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 27.

tetapi juga mengembangkan sistem aljabar dan algoritma yang hingga kini menjadi dasar teknologi komputer modern. Ibnu Sina menggabungkan ilmu kedokteran dan filsafat untuk melahirkan pendekatan medis yang rasional dan sistematis. Sementara Al-Jazari menciptakan berbagai mesin otomatis yang memperlihatkan tingkat kecanggihan teknologi yang tinggi pada masanya.¹⁵ Semua karya tersebut lahir dari perpaduan antara ketajaman intelektual dan keimanan yang mendalam dua hal yang menjadi inti dari amal ilmiah.

Bila ditelaah lebih jauh, inovasi yang berakar pada amal ilmiah mengandung tiga aspek mendasar: epistemologis, aksiologis, dan etis. Aspek epistemologis berkaitan dengan dasar keilmuan yang kuat. Inovasi tidak muncul secara kebetulan, melainkan melalui proses berpikir ilmiah yang melibatkan observasi, analisis, dan eksperimen. Dalam Islam, proses ilmiah semacam ini bukan sekadar upaya rasional, tetapi juga bagian dari ibadah, karena menelusuri tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya.¹⁶ Aspek aksiologis berkaitan dengan tujuan dan manfaat inovasi. Setiap inovasi harus memiliki nilai guna bagi kehidupan, memperbaiki keadaan manusia, serta menghindarkan mereka dari kemudharatan. Sedangkan aspek etis menjadi pengendali agar inovasi tidak keluar dari koridor moral dan kemanusiaan. Seorang inovator Muslim wajib memastikan bahwa hasil karyanya tidak menimbulkan kerusakan, baik bagi manusia maupun alam.

Dalam perspektif amal ilmiah, inovasi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kemaslahatan yang lebih luas. Inovasi memiliki nilai moral jika diarahkan untuk menciptakan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Seorang peneliti atau akademisi yang menemukan metode pembelajaran baru, misalnya, tidak hanya berinovasi dalam ranah pendidikan, tetapi juga beramal ilmiah karena telah mengaplikasikan pengetahuannya untuk mencerdaskan generasi. Demikian pula, seorang insinyur yang merancang teknologi ramah lingkungan tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga melaksanakan tanggung jawab ilmiahnya terhadap keseimbangan alam. Semua bentuk inovasi semacam ini mencerminkan esensi amal ilmiah: ilmu yang diamalkan untuk kepentingan dan keberlanjutan kehidupan.¹⁷

Dalam konteks masyarakat modern, inovasi sering diukur dari aspek ekonomi dan produktivitas, tetapi dalam pandangan Islam, ukuran utamanya adalah kemanfaatan dan keberkahan. Inovasi yang bermanfaat adalah yang membawa nilai kemanusiaan dan menjunjung tinggi moralitas. Ilmu yang melahirkan senjata pemusnah massal, misalnya, tidak bisa disebut sebagai amal ilmiah karena bertentangan dengan prinsip kemaslahatan. Sebaliknya, ilmu yang menghasilkan solusi bagi kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan manusia merupakan bagian dari amal ilmiah yang sangat dihargai dalam Islam. Karena itu, inovasi yang bernilai amal ilmiah selalu memperhatikan keseimbangan antara kemajuan material dan kemuliaan spiritual.¹⁸

Dalam Islam, amal ilmiah memiliki dimensi keabadian. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ra dia berkata : Rasulullah saw bersabda : apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim).¹⁹

¹⁵ George Sarton, *Introduction to the History of Science, Vol. 1* (Baltimore: Williams & Wilkins, 1927), hlm. 532–537.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968), hlm. 45.

¹⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Al-'Ilm wa al-'Ulama fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 76.

¹⁸ M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hlm. 92.

¹⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim, Juz 5, no. 1631* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995), hlm. 12.

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan salah satu amal yang tidak terputus. Inovasi yang menghasilkan manfaat jangka Panjang baik dalam bentuk pengetahuan, teknologi, maupun sistem sosial termasuk dalam kategori ini. Seorang inovator yang meninggalkan warisan ilmu dan karya yang terus digunakan oleh orang lain akan terus memperoleh pahala meskipun ia telah tiada. Dengan demikian, inovasi yang berlandaskan amal ilmiah bukan hanya memberi dampak pada masa kini, tetapi juga menjadi sumber pahala abadi bagi pelakunya.

Nilai spiritual dalam inovasi juga tampak dari niat dan orientasi kerja seorang ilmuwan atau profesional. Dalam Islam, niat memegang peranan sentral dalam menentukan nilai suatu amal. Niat yang ikhlas menjadikan kegiatan duniawi bernilai ibadah. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah dan memberi manfaat bagi umat akan memiliki dimensi ibadah yang tinggi. Sementara inovasi yang dilandasi ambisi duniawi semata seperti mencari ketenaran, kekuasaan, atau keuntungan pribadi kehilangan nilai spiritualnya, meskipun secara teknis berhasil.²⁰ Inilah perbedaan mendasar antara inovasi dalam kerangka sekuler dan inovasi sebagai amal ilmiah dalam Islam.

Selain itu, inovasi sebagai amal ilmiah juga menuntut adanya tanggung jawab sosial. Seorang ilmuwan atau akademisi tidak boleh berhenti pada penemuan, tetapi harus memastikan bahwa hasil temuannya dapat diakses, dimanfaatkan, dan dikembangkan oleh masyarakat luas. Prinsip tanggung jawab sosial ilmuwan merupakan bagian dari amanah keilmuan. Dalam konteks ini, kolaborasi antara ilmu, masyarakat, dan nilai-nilai agama menjadi penting agar inovasi tidak terlepas dari kebutuhan dan kesejahteraan manusia. Setiap bentuk pengetahuan harus dikembalikan kepada tujuan utamanya, yaitu menghadirkan manfaat dan menegakkan keadilan.²¹

Amal ilmiah yang diwujudkan melalui inovasi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat peradaban Islam kontemporer. Umat Islam tidak akan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap dunia modern tanpa mengembangkan tradisi ilmiah yang kuat dan produktif. Namun, kemajuan itu tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Islam mengajarkan keseimbangan antara kemajuan material dan nilai-nilai kemanusiaan. Inovasi yang berlandaskan amal ilmiah merupakan wujud nyata dari keseimbangan ini: ia mendorong kemajuan tanpa mengabaikan kemaslahatan, menciptakan teknologi tanpa menimbulkan kerusakan, dan mengembangkan ilmu tanpa menghapus nilai etika.²²

Inovasi juga menjadi sarana dakwah intelektual yang efektif. Melalui inovasi yang bermanfaat, seorang Muslim dapat menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang tertinggal, tetapi agama yang mendorong kemajuan dan pembaruan. Amal ilmiah yang produktif akan menciptakan citra positif bahwa umat Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Hal ini selaras dengan semangat ijtihad, yakni usaha sungguh-sungguh untuk menggali solusi atas persoalan baru berdasarkan prinsip-prinsip Islam.²³ Dalam dunia modern yang berubah cepat, semangat ijtihad dan inovasi ilmiah perlu dihidupkan kembali agar Islam tetap relevan dan berdaya guna.

Inovasi yang dijiwai oleh amal ilmiah juga menjadi jalan untuk membangun karakter manusia yang paripurna. Melalui proses berpikir, meneliti, dan mencipta, manusia diajak untuk mengenal potensi dirinya sekaligus menyadari keterbatasannya. Aktivitas ilmiah menumbuhkan kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*), karena semakin dalam seseorang menggali ilmu, semakin ia menyadari kebesaran Sang Pencipta. Kesadaran ini menjadikan inovasi tidak

²⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1983), hlm. 155.

²¹ Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science* (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1991), hlm. 203.

²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 97.

²³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf Press, 1934), hlm. 124.

berhenti pada pencapaian duniawi, tetapi menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.²⁴ Dengan demikian, inovasi yang berlandaskan amal ilmiah tidak hanya menghasilkan produk atau teori, tetapi juga membentuk kepribadian ilmuwan yang berakhlak mulia.

Pada akhirnya, inovasi sebagai manifestasi dari amal ilmiah adalah proses berkelanjutan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ia melanjutkan tradisi keilmuan Islam yang kaya, mengembangkan pengetahuan sesuai kebutuhan zaman, dan mewariskan nilai-nilai etika bagi generasi berikutnya. Inovasi tidak berhenti pada penciptaan sesuatu yang baru, tetapi mencerminkan semangat untuk terus memperbaiki kehidupan, memperkuat peradaban, dan menegakkan kemanusiaan dalam bingkai keimanan. Inilah makna terdalam dari amal ilmiah: ilmu yang dihidupkan, diamalkan, dan diwariskan sebagai cahaya bagi dunia dan bekal untuk akhirat.

C. Ilmu dan Inovasi sebagai Jalan Menuju *Maqāsid al-Syarī'ah*

Dalam pandangan Islam, ilmu dan inovasi bukan sekadar instrumen rasional untuk memahami dunia, melainkan jalan spiritual menuju kesempurnaan kemanusiaan dan kebahagiaan sejati. Keduanya merupakan anugerah Ilahi yang menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebab, manusia diciptakan dengan potensi akal dan nurani, yang dengan keduanya ia mampu mengenali kebenaran, menciptakan kemaslahatan, dan menolak kerusakan. Karena itulah, dalam seluruh bangunan ajaran Islam, ilmu dan inovasi menjadi poros utama bagi tercapainya *maqāsid al-syarī'ah* yaitu tujuan luhur syariat yang mencakup perlindungan dan pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.²⁵

Sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, Islam telah menegaskan pentingnya ilmu sebagai dasar peradaban. Ayat "*Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*" (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan) bukan hanya perintah membaca secara literal, tetapi juga simbol perintah untuk berpikir, merenung, meneliti, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Wahyu pertama ini tidak menyinggung ibadah ritual, melainkan menyinggung aktivitas intelektual yang berarti bahwa awal dari penghambaan kepada Allah dalam Islam dimulai dengan kesadaran intelektual. Maka, menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga bentuk pengabdian spiritual.²⁶

Rasulullah saw menegaskan keutamaan menuntut ilmu dalam sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya :

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim).²⁷

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 211.

²⁵ Konsep *maqāsid al-syarī'ah* sebagai tujuan luhur syariat yang melindungi lima kebutuhan dasar (agama, jiwa, akal, harta, keturunan) pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Imam al-Haramain al-Juwaini dan disempurnakan oleh muridnya, Imam al-Ghazali. Lihat: Al-Juwaini, Al-Burhan fi Usul al-Fiqh; Al-Ghazali, Al-Mustashfa.

²⁶ Tafsir tentang perintah "*Iqra*" sebagai fondasi epistemologi Islam dapat dilihat dalam: Al-Zarkashi, Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an; Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an.

²⁷ Hadis riwayat Muslim dalam Kitab al-Dzikh wa al-Du'a, *Bab Fadl al-Ijtima' 'ala Tilawat al-Qur'an*.

Hadis ini memberikan isyarat mendalam bahwa jalan ilmu adalah jalan menuju surga, bukan hanya dalam arti eskatologis (akhirat), melainkan juga dalam arti kemaslahatan dunia. Sebab, dengan ilmu, kehidupan manusia menjadi mudah, tertata, dan terarah pada nilai-nilai kebaikan. Surga dunia adalah tatanan kehidupan yang penuh rahmat, keadilan, dan kedamaian sesuatu yang hanya bisa dicapai jika manusia menempuh jalan ilmu. Maka, ilmu dalam Islam memiliki dua dimensi: dimensi duniawi yang menghadirkan kesejahteraan, dan dimensi ukhrawi yang mengantarkan manusia menuju keridaan Allah.

Namun, ilmu dalam Islam tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata. Ia harus diwujudkan dalam bentuk amal dan inovasi. Inovasi merupakan bentuk konkret dari ilmu yang hidup. Ia bukan sekadar “penemuan baru”, tetapi cara baru untuk menghadirkan kemaslahatan dan mengurangi kerusakan di bumi. Dalam sejarah Islam, inovasi selalu menjadi bagian dari spiritualitas ilmiah. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibn Sina, Ibn al-Haytham, Al-Razi, dan Al-Jazari bukan hanya ilmuwan dalam arti teknis, tetapi juga hamba Allah yang berinovasi dengan landasan tauhid. Mereka melihat alam bukan sekadar objek kajian, tetapi ayat-ayat Tuhan yang harus dibaca, dipahami, dan diolah untuk kemaslahatan manusia.²⁸

Inovasi dalam Islam tidak lahir dari ambisi duniawi semata, melainkan dari kesadaran akan amanah kekhalifahan. Manusia diberi kemampuan berpikir, berkreasi, dan berinovasi agar mampu memakmurkan bumi. Allah berfirman dalam QS. Hud [11]:61, “Huwa anshaakum min al-ardhi wa ista'marakum fiha” “Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menugaskan kamu untuk memakmurkannya.” Ayat ini menunjukkan bahwa pembangunan dan inovasi adalah bagian dari ibadah. Setiap aktivitas kreatif yang diarahkan untuk memperbaiki kehidupan manusia termasuk dalam ‘imārat al-ardh (memakmurkan bumi). Maka, seorang ilmuwan atau inovator Muslim bukan sekadar pekerja intelektual, melainkan pelaku ibadah sosial.

Hubungan antara ilmu, inovasi, dan *maqāṣid al-syaṁ'ah* sangat erat. *Maqāṣid* adalah ruh dari seluruh ajaran Islam. Setiap hukum, perintah, dan larangan dalam syariat memiliki tujuan untuk membawa manfaat dan mencegah bahaya. Imam al-Syatibi menjelaskan bahwa *maqāṣid* bertujuan menjaga lima kebutuhan pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.²⁹ Bila kita perhatikan, seluruh cabang ilmu dan inovasi manusia pada dasarnya berkaitan dengan salah satu atau beberapa dari *maqāṣid* tersebut. Ilmu kedokteran menjaga jiwa (*hiḑ al-nafs*). Ilmu pendidikan menjaga akal (*hiḑ al-'aql*). Ilmu ekonomi menjaga harta (*hiḑ al-māl*). Ilmu sosial dan hukum menjaga kehormatan dan keturunan (*hiḑ al-nas*). Sementara ilmu agama menjaga keyakinan dan akhlak (*hiḑ al-dīn*).

Ketika ilmu dan inovasi diarahkan pada *maqāṣid*, maka keduanya menjadi amal ibadah. Namun, bila diarahkan untuk kepentingan egoistik, keserakahan, atau kerusakan, maka keduanya dapat berubah menjadi sumber malapetaka. Karena itu, Islam menekankan pentingnya etika dan niat dalam ilmu. Nabi saw bersabda: “*Innamal a'mālu bin-niyyāt*” “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.” Ilmu dan inovasi yang tidak disertai niat tulus untuk kemaslahatan manusia tidak akan bernilai ibadah. Sebaliknya, sebuah karya sederhana yang dilandasi ketulusan untuk menolong sesama dapat menjadi amal saleh yang abadi.

Namun, ilmu dan inovasi dalam Islam tidak bebas di nilai. Keduanya harus berada di bawah panduan wahyu. Sebab, ilmu tanpa iman dapat menyesatkan, dan inovasi tanpa moral dapat menghancurkan. Sejarah modern memperlihatkan bagaimana kemajuan teknologi bisa menjadi bumerang bila tidak diimbangi oleh nilai-nilai etika. Senjata nuklir, manipulasi genetik yang melampaui batas, eksploitasi alam yang berlebihan, dan ketimpangan digital adalah contoh dari inovasi tanpa *maqāṣid*. Karena itu, prinsip utama dalam Islam adalah la darara wa la dirār

²⁸ Kontribusi ilmuwan Muslim dalam perkembangan sains dan inovasi didokumentasikan dalam: George Sarton, *Introduction to the History of Science*; Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*.

²⁹ Pembahasan detail tentang *al-kulliyat al-khams* (lima prinsip universal) dapat ditemukan dalam: Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Jilid 2.

tidak boleh menimbulkan bahaya, dan tidak boleh saling membahayakan.³⁰ Prinsip ini menjadi fondasi moral bagi pengembangan ilmu dan teknologi dalam bingkai maqāṣid.

Etika ilmu dalam Islam menuntut tiga kesadaran utama. Pertama, kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dari Allah. Seorang ilmuwan tidak memiliki hak mutlak atas pengetahuannya, sebab ilmu adalah titipan yang harus digunakan untuk kemaslahatan. Kedua, kesadaran bahwa hasil inovasi harus berpihak pada keadilan. Ilmu yang hanya menguntungkan segelintir orang dan menindas yang lain bertentangan dengan maqāṣid. Ketiga, kesadaran bahwa tujuan akhir dari ilmu adalah pengabdian kepada Allah, bukan pengagungan diri. Seorang ilmuwan sejati tidak mencari kemuliaan dunia, melainkan ridha Tuhan melalui manfaat ilmunya.

Dalam sejarah peradaban Islam, ketiga kesadaran ini telah melahirkan generasi cendekiawan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual. Di tangan mereka, ilmu dan iman tidak bertentangan, tetapi bersinergi. Mereka menjadikan laboratorium sebagai tempat ibadah, menjadikan pena sebagai alat dakwah, dan menjadikan riset sebagai bentuk tafakkur. Sebaliknya, ketika umat Islam melupakan integrasi antara ilmu dan iman, peradaban mereka mulai runtuh.³¹

Pada era modern, tantangan maqāṣid semakin besar. Revolusi teknologi, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan globalisasi ekonomi menimbulkan persoalan etis dan spiritual baru. Manusia kini mampu menciptakan mesin yang menandingi akal, memodifikasi gen, dan menembus ruang angkasa. Namun di sisi lain, muncul krisis moral, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial yang tajam. Di sinilah urgensi maqāṣid al-syarī'ah: menjadi kompas moral agar kemajuan tidak berubah menjadi bencana.³²

Ilmu dan inovasi berbasis maqāṣid harus memadukan nilai keberlanjutan (sustainability), keadilan sosial (social justice), dan kasih sayang terhadap makhluk (rahmah). Seorang ilmuwan Muslim seharusnya memikirkan dampak jangka panjang dari inovasinya terhadap lingkungan, terhadap generasi mendatang, dan terhadap keseimbangan sosial. Pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran maqāṣid sejak dini agar generasi muda tidak hanya mengejar efisiensi, tetapi juga keberkahan.

Dengan demikian, ilmu dan inovasi bukanlah dua hal yang berdiri terpisah dari agama, tetapi justru menjadi jalan konkret menuju maqāṣid al-syarī'ah. Melalui ilmu, manusia memahami hukum Allah yang tertulis di alam semesta (ayat kauniyyah), dan melalui inovasi, manusia menerjemahkan pemahaman itu menjadi tindakan nyata. Maka, seorang peneliti yang bekerja dengan niat mencari kebenaran sejati sebenarnya sedang beribadah. Seorang insinyur yang menciptakan solusi untuk memudahkan hidup manusia sedang menegakkan maqāṣid. Seorang pendidik yang mencerdaskan generasi muda sedang memelihara akal, dan seorang ekonom yang menciptakan sistem keuangan adil sedang menjaga harta masyarakat. Semua ini adalah jalan menuju maqāṣid, yaitu kesejahteraan universal yang berakar pada tauhid.

Dalam pandangan yang lebih mendalam, ilmu dan inovasi bahkan merupakan bentuk dzikir mengingat Allah melalui ciptaan-Nya. Ketika seorang ilmuwan meneliti struktur atom atau hukum fisika, ia sebenarnya sedang menyaksikan kebesaran Allah yang tersimpan dalam tatanan alam. Ketika seorang arsitek mendesain bangunan ramah lingkungan, ia sedang melaksanakan amanah '*imārat al-ardh*'. Semua ini merupakan ekspresi spiritual dari maqāṣid.

Maka, jalan menuju maqāṣid tidak hanya melalui ritual ibadah, tetapi juga melalui pengabdian intelektual dan inovasi sosial. Islam tidak membatasi kebaikan hanya pada sajadah

³⁰ Prinsip *la darar wa la dirar* merupakan kaidah fundamental dalam fikih Islam yang diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis, termasuk Sunan Ibn Majah dan Al-Muwaththa' Imam Malik.

³¹ Analisis *tentang integrasi ilmu dan iman dalam peradaban Islam klasik dan kemundurannya dapat dibaca dalam*: Mehdi Golshani, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*; Osman Bakar, *Tawhid and Science*.

³² Relevansi maqāṣid al-syarī'ah di era modern dibahas dalam: Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*; Muhammad Khalid Masud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*.

dan masjid, tetapi juga pada laboratorium, ruang kelas, dan bengkel teknologi. Setiap aktivitas yang menumbuhkan kemaslahatan dan mengurangi penderitaan adalah ibadah *maqāṣidiyyah*.

Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya :

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

(HR. Ahmad).³³

Hadis ini menegaskan bahwa ukuran kebaikan dalam Islam adalah manfaat. Ilmu yang tidak memberi manfaat bukanlah ilmu sejati, dan inovasi yang tidak menebar kebaikan bukanlah inovasi bernilai *maqāṣid*. Maka, seorang ilmuwan Muslim sejati adalah mereka yang mengabdikan pengetahuannya untuk kemaslahatan umat dan kemuliaan agama.

Dengan demikian, ilmu dan inovasi dalam bingkai *maqāṣid al-syarī'ah* adalah bentuk kesempurnaan pengabdian manusia kepada Allah. Ilmu memberi arah kepada akal, inovasi memberi bentuk kepada amal, dan *maqāṣid* memberi makna kepada keduanya. Ketiganya membentuk harmoni spiritual dan intelektual yang menjadi fondasi peradaban Islam yang sejati peradaban yang berkeadilan, berkeadaban, dan berkelanjutan.

Ketika umat Islam kembali memahami ilmu sebagai ibadah dan inovasi sebagai amanah, maka mereka tidak hanya akan membangun kemajuan teknologi, tetapi juga membangun peradaban rahmatan lil-‘ālamīn. Sebab, hakikat *maqāṣid* bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta. Ilmu yang berakar pada wahyu dan inovasi yang berpijak pada etika *maqāṣid* akan menuntun manusia menuju kehidupan yang damai, adil, dan penuh keberkahan kehidupan yang menjadi cerminan dari surga yang dijanjikan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap sumber-sumber Islam, dapat disimpulkan bahwa ilmu dan inovasi menempati posisi sentral dalam membangun peradaban Islam yang unggul. Nabi Muhammad saw telah mencontohkan paradigma pendidikan holistik melalui peran beliau sebagai guru ideal yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas umat. Sabda beliau "*innamā bu'itstu mu'alliman*" menegaskan visi pendidikan yang integratif, dimana aktivitas belajar-mengajar dipandang sebagai ibadah yang mulia.

Inovasi dalam perspektif Islam merupakan manifestasi nyata dari amal ilmiah yang bertanggung jawab. Setiap perkembangan ilmu pengetahuan harus diwujudkan dalam bentuk inovasi yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritual. Tradisi keilmuan Islam klasik yang diwariskan oleh para ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Jazari membuktikan bahwa integrasi antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual mampu melahirkan berbagai terobosan penting bagi peradaban manusia.

Kerangka *maqāṣid al-syarī'ah* berfungsi sebagai kompas etis yang mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi untuk mencapai lima tujuan universal syariat. Integrasi antara ilmu, inovasi, dan *maqāṣid al-syarī'ah* menawarkan paradigma keilmuan yang utuh dan komprehensif, relevan dengan perkembangan *sains*-teknologi modern, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan penguasaan *sains* dan teknologi dengan kesadaran *maqāṣid*, serta revitalisasi tradisi *ijtihad* untuk menjawab tantangan kontemporer. Dengan demikian, umat

³³ Hadis riwayat Ahmad dalam Musnad-nya, dinilai hasan oleh para ulama hadis kontemporer.

Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun peradaban modern yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga berkeadilan, berkelanjutan, sesuai dengan misi rahmatan lil-'ālamīn.

Pada akhirnya, ilmu pengetahuan dan inovasi dalam bingkai Islam merupakan amanah ilahiyah yang pemanfaatannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Integrasi ketiga elemen ini ilmu sebagai dasar, inovasi sebagai implementasi, dan maqāṣid sebagai kompas akan mewujudkan peradaban yang memadukan kemajuan material dengan kemuliaan spiritual, mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba Allah.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karīm.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Mustashfa fi 'Ilm al-Usul*. Kairo: Dar al-Salam, 1997.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Maqasid al-Falasifah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1983.
- Al-Juwaini, Imam al-Haramain. *Al-Burhan fi Usul al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Al-Mubarakfuri. "Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi," n.d.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-'Ilm wa al-'Ulama fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Al-Syatibi, Ibrahim bin Musa. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003.
- Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Zarkashi, Badr al-Din. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Bakar, Osman. *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1991.
- Bakar, Osman. *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*. Kuala Lumpur: Secretariat for Islamic Philosophy and Science, 1991.
- Darlis, A. "Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Kependidikan Islam* 3(1) (2017): 1-28.
- Golshani, Mehdi. *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*. Tehran: Islamic Propagation Organization, 2004.
- Ibnu Majah. "Hadis Riwayat Ibnu Majah" No. 225 (n.d.).
- Ilmu, P. "Ilmu, P. (2014). 727-1681-1-Sm. XXI(1).," 2014, 727-1681.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Ashraf Press, 1934.
- Masud, Muhammad Khalid. *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1995.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995.
- Mustofa, M. *Etika Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World of Islam Festival Publishing, 1976.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Saputra, H. *Perkembangan Studi Hadits Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi*. Jakarta, 2014.
- Sarton, George. *Introduction to the History of Science*. Baltimore: Williams & Wilkins, 1927.

- Sarton, George. Introduction to the History of Science. Baltimore: Williams & Wilkins, 1927.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 14*. Jakarta: Lentera hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2001.
- Yani, Y. I., Yuliharti, Y., Syu'aib, K., Tarigan, M., & Paini, P. "Mengungkap Isyarak-Isyarat Sains Dalam Hadis Nabi." *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5(1) (2021): 359.